

# Haji Hasan Mustapa: Agamawan, Budayawan, dan Sastrawan<sup>1</sup>

Dr. Ruhaliah, M.Hum.<sup>2</sup>

## 1. Pengantar

Haji Hasan Mustapa, selanjutnya disingkat HHM, dikenal dalam dunia pemerintahan, agama, budaya, dan sastra. Sebagai Penghulu Besar (*Hoofd Penghulu*) Bandung dikenal sebagai ulama mahiwal (lihat Rosidi, 1983: 55). Sebagai sastrawan ia menulis banyak teks baik prosa maupun puisi. Teks prosa di antaranya “Aji Wiwitan Istilah”, “Aji Wiwitan: Petikan Ayat Kur’an Suci”, “Aji Wiwitan Gelaran”, “Aji Wiwitan Martabat Tujuh”, “Aji Wiwitan Patakonan”, “Aji Wiwitan Carita Rajaban Nepi ka Puasa 1342”, “Aji Wiwitan Aji Saka I-II. Teks yang berbentuk puisi termasuk bervariasi, dari sisindiran<sup>3</sup>, kakawihan<sup>4</sup>, papantunan<sup>5</sup>, dan guguritan<sup>6</sup>. Tetapi di antara kelompok puisi tersebut yang paling banyak berbentuk guguritan<sup>7</sup>. Teks yang isinya campuran antara prosa dan puisi di antaranya “Aji Wiwitan Bale Bandung”; teks yang di dalamnya berbentuk percakapan di antaranya “Aji Wiwitan Basa Kolot 76 Nomor”, dan “Aji Wiwitan Basa Lancaran”,

Naskah-naskah karya HHM tidak begitu dikenal oleh masyarakat umum, hanya diketahui di kalangan tertentu, berbeda dengan naskah-naskah Sunda lainnya yang tersebar di masyarakat<sup>8</sup>. Hal ini basa jadi dikarenakan kurangnya publikasi<sup>9</sup> atau karena sulitnya dipahami oleh masyarakat biasa. Naskah yang sempat dicetak berjudul “Aji Wiwitan Miraj 1343”, yang diterbitkan oleh Kantor Cetak Pangharepan dan diberi judul *Hadis Mi’raj*<sup>10</sup>. Sedangkan teks yang dikenal oleh masyarakat biasanya yang sudah dikemas dalam genre

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional dan Lokakarya Haji Hasan Mustapa, UIN, 21 Januari 2009

<sup>2</sup> Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI, e-mail: [ruh\\_2006@yahoo.com](mailto:ruh_2006@yahoo.com). Saat ini sedang mentransliterasikan microfilm naskah karya HHM koleksi Ajip Rosidi.

<sup>3</sup> Misalnya pada buku Kanaga Warna (Ibid, 1985: 94).

<sup>4</sup> Surat menyurat antara HHM dengan Kiai Kurdi ada yang ditulis dalam bentuk *kakawihan* (Rosidi, 1983: 68; 1989: 315-319).

<sup>5</sup> Misalnya: “*Bangkong dikongkorong kujang, ka cai kundang cameti, da kole, kole di buah hanggasa, ulah ngomong samemeh leumpang. Da hirup, hirup katungkul ku pati, paeh teu nyaho di mangsa* (Ibid, 1985: 81).

<sup>6</sup> Kartini dkk (1985: 129) mengemukakan bahwa dangding karya HHM berjumlah 7299 bait.

<sup>7</sup> Guguritan adalah puisi berbentuk dangding, yang terikat pada patokan pupuh yang berjumlah 17 buah, yaitu Asmarandana, Balakbak, Dangdanggula, Durma, Gambuh, Gurisa, Jurudemung, Kinanti, Ladrang, Lambang, Magatru, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, Sinom, dan Wirangrong.

<sup>8</sup> Rosidi (1983: 77) mengemukakan bahwa pada tahun 1959 ia mendapati tukang cukur rambut yang selalu melagukan dangding karya HHM.

<sup>9</sup> Di dalam Rosidi (1983: 75) terdapat keterangan bahwa ada ucapan HHM yang menyebutkan bahwa *tulisan-tulisan kami ulah diduitkeun* (tulisan-tulisanku jangan dijual), jadi bukunya tidak dijual di toko. Pada tahun 1961 pernah direncanakan membuat salinan naskah-naskah koleksi HHM untuk disimpan di Museum Pusat, tetapi proyek ini tidak tuntas.

Publikasi di majalah *Warga* pernah dilakukan oleh R. Pudjangga (nama samaran dari R. Prwirasutignja) (Rosidi, 1983: 81)

<sup>10</sup> Kartini, 1985: 86-87.

lain, misalnya Cianjuran<sup>11</sup>. Kemungkinan lainnya karena HHM dianggap tokoh yang kontroversial, jadi ada sebagian karyanya yang ditentang oleh masyarakat kelompok tertentu. Selain itu juga isinya berbeda dengan karya sastra saat itu pada umumnya.

Isi naskah HHM berisi agama, tasauf, budaya, bahasa, dan sastra (Rosidi, 1989: vii-viii). Dalam bidang agama ia dikatakan ulama "*mahiwal*". Pengalamannya menjadi *Hoofd Panghulu* (1895-1918) dan penasihat dalam bidang agama Islam dan adat-istiadat<sup>12</sup> sangat mewarnai karya-karyanya yang disajikan dalam teks yang harus dimaknai dengan teliti. Karena karya-karyanya itu maka HHM mendapat anugrah dari Gubernur Jawa Barat (tahun 1965) dan Hadiah Seni dari Presiden RI (tahun 1977).

Karena mempelajari agama Islam sejak lahir dan tiga kali menunaikan rukun Islam yang kelima serta bermukim di Mekah, maka berbagai karyanya itu merupakan perpaduan yang serasi antara ilmu agama, pengalaman hidupnya, dan berbagai situasi yang dihadapinya sehubungan dengan jabatannya itu.

HHM mempunyai kesamaan dengan RAA Martanagara, menjadi pemimpin sambil bersastra, hanya beda bidang. Naskah-naskah guguritan yang ditulis oleh HHM umumnya panjang, jumlah *pada* (bait) lebih dari 100 *pada* (bait), berbeda dengan naskah guguritan karya pengarang lain<sup>13</sup>. Di dalam Kartini dkk. (1985: 43) dikemukakan bahwa karangan HHM sebelum tahun 1923 ditulis oleh HHM dalam aksara Pegon<sup>14</sup>, lalu ditransliterasikan ke dalam aksara Latin oleh sekretarisnya, yaitu Wangsadiredja dan Wangsaatmadja<sup>15</sup>. Karya pertamanya berjudul *Aji Wiwitan Gelaran* yang ditulis pada tahun 1899, sedangkan yang terakhir yaitu *Aji Wiwitan Aji Saka II* buku jilid ka-14, yang ditulis tahun 1929<sup>16</sup>.

Sebagian naskah-naskah karya HHM saat ini merupakan koleksi Universiteit Bibliotheek Leiden (UBL) di Belanda, yang dicatat oleh Kartini dkk. (1985: 139-140) sebanyak 19 rol<sup>17</sup>. Dalam satu rol ada yang berisi satu teks dan ada juga yang lebih. Sedangkan menurut Rosidi (1989: 495-496) di UBL terdapat 26 rol naskah karya HHM. Teksnya berbentuk prosa dan puisi. Karena keberadaannya itulah maka sampai saat ini tidak mudah<sup>18</sup> untuk membuat transliterasi naskah-naskah karya HHM.

---

<sup>11</sup> Misalnya dalam novel *Mugiri* terdapat satu buah baik guguritan "Koleang Kalakay Pandan" dalam tembang Sinom serta disampaikan oleh tokoh Tuan Gulam walaupun dengan pengucapan yang salah.

<sup>12</sup> HHM dikenal dekat dengan Snouck Hurgronje (Rosidi, 1989: 52-57; Madjied, 2004: 2)

<sup>13</sup> Pengarang guguritan yang pernah dikenal di antaranya A. Jayasmita, M.A.S, Kalipah Apo, Jayadinata, Mas Atmadisastra, Memed Sastrahadiprawira, R.A. Bratadiwidjaja, Tubagus Jayadilaga, Warsih, dan lain-lain (Rusyana dan Ami Raksanagara, 1980: xi-xii).

<sup>14</sup> Aksara Pegon adalah aksara Arab yang digunakan untuk menulis naskah Sunda dan Jawa.

<sup>15</sup> Tulisan HHM mengenai pergantian sekretarisnya ditulis dalam "Aji Wiwitan Basa Kolot 76 Nomor" pasal 6 (Kartini, 1985: 76).

<sup>16</sup> Kartini dkk (1985: 76-215) mendeskripsikan 20 buah karya HHM, dan yang telah diterbitkan (ditik) berjumlah 13 buku, dan yang diterbitkan oleh pemerintah hanya satu judul, yaitu *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta* (Ibid, 1985: 128).

<sup>17</sup> Yaitu Cod. Or. 7689, 7695, 7696, 7786, 7787, 7789, 7790, 7791, 7792, 7698, 7781, 7782, 7784, 7785, 7794, 7793, 7795, dan 7796.

<sup>18</sup> Untuk pembuatan reproduksi naskah koleksi UBL ditempuh dengan cara pembuatan microfilm. Karena naskah koleksi UBL dan PNRI umumnya berusia ratusan tahun, maka pembuatan salinan dengan cara fotocopi saat ini tidak diperkenankan. Selain dari pembuatan microfilm saat ini pemotretan dengan kamera digital

## 2. Sistem Transliterasi

Naskah yang ditulis dalam aksara Pegon terlebih dahulu harus ditransliterasikan ke dalam aksara Latin. Karena berbeda dengan aksara Arab pada umumnya maka pada bagian ini dikemukakan ciri khas aksara Pegon pada naskah Sunda, termasuk naskah-naskah HHM sebagai berikut.

### 1) Tanda Vokal

No	Vokal	Aksara	Contoh	Dibaca
1	é	كاي ...	كاييه	kabéh
2	o	و ...	يكتوس	yaktos
3	e dan eu	...	مدل , گنغ	medal, geuning

### 2) Konsonan

Tanda konsonan pada aksara Pegon umumnya diambil dari huruf Hijaiyyah, tetapi tidak semua huruf digunakan. Selain itu ada juga tanda konsonan yang sebetulnya tidak ada dalam huruf Hijaiyyah. Huruf Hijaiyyah yang jarang digunakan pada penulisan naskah Sunda, kecuali untuk penulisan kutipan dari bahasa Arab, yaitu ش, ز, ذ, ث, ه, ق, ظ, ط, ض, sedangkan lambang konsonan yang tidak ada dalam huruf Hijaiyyah dikemukakan pada tabel berikut.

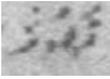
No	Konsonan	Aksara	Contoh	Dibaca
1	c	چ , چ	چريوس	carios
2	g	گ	بوگ	boga
3	ng	ق , غ , ف	تنگال	tanggal
4	ny	پ , پ	پين	nyi[y]eun

Selain dari aksara tersebut, dalam penulisan naskah sering terdapat penggabungan antara ra (ر) dan ha (ه), serta antara wau (و) dan ha (ه). Hal ini tidak terdapat pada aturan penulisan aksara Arab. Contohnya pada kata /liwat/ ditulis . Selain itu, pengaruh sistem penulisan aksara Jawa (Cacarakan) juga terdapat pada naskah Sunda,

---

sudah mulai dikerjakan walaupun belum terbuka untuk umum. Untuk kepentingan pembuatan microfilm ini dikenakan biaya dengan kurs Euro.

termasuk naskah-naskah HHM, yaitu penggunaan /h/ yang pada transliterasi menjadi tidak ada, misalnya kata /pahésan/ padahal yang dimaksud adalah paésan, kata /taun/ ditulis

/tahun/ 

Aksara Pegon di dalam naskah Sunda memiliki persamaan dengan Arab Melayu tetapi terdapat perbedaan, misalnya penulisan /ny/ dalam aksara Jawi (Arab Melayu ditulis (ث) sedangkan dalam naskah Sunda ditulis پ

Pada proses transliterasi, seringkali terdapat salah baca karena aksara yang digunakan sangat mirip, apalagi dalam pembacaan microfilm<sup>19</sup> seperti yang sedang dikerjakan. Contoh teks yang kemungkinan salah bacanya lebih besar yaitu pada Cod. Or 7885. Hal ini terjadi karena aksara pada microfilm tersebut lebih kecil dan bekas pena lebih pudar, dibandingkan dengan Cod. Or 7881.

Bentuk-bentuk salah baca atau tertukar akibat titik dan bentuk tidak jelas yang mungkin terjadi pada saat membaca microfilm (dan juga naskah) di antaranya sebagai berikut.

- 1) tanda *fatah* ( َ ) dan *dhomah* ( ُ );
- 2) vokal /eu/ dan /a/
- 3) wau ( و ), lam ( ل ), dan dal ( د );
- 4) nya ( ن ), ya ( ي ), dan ba ( ب );
- 5) ro ( ر ) dan ha ( ح );

---

<sup>19</sup> Ada tujuh rol microfilm koleksi Prof. Ajip Rosidi yang sedang dikerjakan, dan baru selesai dua rol. Kedua rol tersebut berisi tujuh judul guguritan. Hanya sangat disayangkan, pada Cod. Or. 7885 terdapat empat halaman yang tidak ada pada microfilm, yaitu halaman 4, 5, 27, dan 28, sehingga teks menjadi tidak lengkap.

Mikrofilm Cod. Or. 7881 memuat dua naskah guguritan, yaitu Sinom Babaraning Purwa (7881a, 211 bait) dan Kinanti Panglipuran Galuh (7881b, 201 bait, diperkirakan ditulis pada saat ulang tahunnya yang kelimpuluh dua, hari Selasa malam tanggal 14 Rewah setelah Magrib.)

Mikrofilm Cod. Or. 7875 sulit dibaca karena bekas pena tidak begitu jelas dan aksaranya lebih kecil dibandingkan dengan Rol 7881. Di dalam microfilm ini dimuat lima teks guguritan, yaitu:

- a. Kinanti teu Kacatur Batur (160 bait), pada Rosidi (1989: 495) diberi judul "Tutur Heula Catur Batur"
- b. Kinanti Kukulu di Layu-layu (103 bait), pada Rosidi (1989: 495) diberi judul "Kukulu di Lalayu"
- c. Dangdanggula Sirna Rasa, pada Rosidi (1989: 495) diberi judul "Sirna Rasa Rasaning Pati"
- d. Sinom Lekasan jeung Wawarian (103 bait);
- e. Sinom Barangtaning Rasa;

Mikrofilm Cod. Or. 7876 berisi empat naskah. Pada Rosidi (1989: 495-496) dikemukakan keempat judul yaitu:

- a. Asmarandana "Amit Nganggit Bismillahi", yang ditulis pada tanggal 28 Januari 1902 sebanyak 100 pada (bait)
- b. Sinom "Cat Mancat ka Balepulang" yang ditulis pada tanggal 14 Pebruari 1901 sebanyak 101 pada (bait)
- c. Dangdanggula "Milaningsun Minder Handerpati" yang ditulis dalam bahasa Jawa sebanyak 52 pada (bait)
- d. Asmarandana "Ngagurit Kaburu Burit" sebanyak 123 pada (bait)

- 6) ca (چ) dan ja (ج);
- 7) sin (س) dan kaf (ك);
- 8) kaf (ك) dan nun (ن);
- 9) ra (ر) dan nun;
- 10) ra (ر) dan dal;
- 11) lam (ل) dan dal (د).

Sebagian huruf tersebut pada huruf Hijaiyyah jelas terlihat perbedaannya, tetapi pada penulisan naskah sebagian menjadi mirip dan samar sehingga kemungkinan menimbulkan salah baca.

Akibat dari ketidakjelasan tersebut maka kemungkinan salah baca dan tertukar yang terjadi pada proses transliterasi microfilm Cod. Or 7885 diantaranya: eling-aing; jeujeuhan-jajahan ; ngatik-ngulik; tembang-kembang; bukti-bakti; urang-urat; urang-urut; lebur-leyur; tangtung-nangtung; isuk – isuk ; lamun – lamur 

Di dalam penulisan naskah Sunda sangat jarang digunakan tanwin ( ؓ , ؔ , ؕ ).<sup>20</sup> Untuk kepentingan konsonan /n/ digunakan huruf nun ( ن )

### 3. Kekhasan Naskah Karya HHM

HHM menyadari bahwa tidak semua tokoh agama menyetujui apa yang dilakukannya

Merupakan dialog di dalam diri, Tanya jawab berbagai hal, yang akhirnya merupakan penguatan terhadap keyakinannya.

#### 3.1 Genre

Berdasarkan penelusuran<sup>20</sup> karya-karya HHM yang sudah ditransliterasi<sup>21</sup> dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a) Prosa
- b) Puisi
- c) Campuran antara prosa dan puisi
- d) Prosa dan percakapan

#### 3.2 Isi

Pada bagian ini tidak semua naskah karya HHM dibahas. Yang dikemukakan hanya sebagai contoh isi teks yang dimaksud baik sebagian kecil maupun sebagian besar.

<sup>20</sup> Data diambil dari Kartini i dkk. (1985) dan Rosidi (1989)

<sup>21</sup> Transliterasi atau alih aksara naskah Pegon adalah penulisan kembali dalam aksara Latin.

**a. Biografi:**

Pengalaman hidup HHM dituangkan secara tersebar dalam guguritananya, mulai masa kecil hingga setelah pensiun, misalnya seperti tertera di bawah ini.

(a) Masa Kecil

1) “Kinanti Jung Indung Turun”<sup>22</sup>

HHM lahir dibantu oleh nini paraji. HHM anak ketiga, yang pertama perempuan dan sudah meninggal, yang kedua Unang Husen. Ketika lahir diadakan pesta, hari ketujuh oleh kakeknya diberi nama Mustapa dan oleh ayahnya diberi nama Hasan. Ketika usia lima tahun dibawa pindah ke Garut, usia enam tahun dipaksa belajar mengaji, usia tujuh tahun mengaji di Suci. Ia merasa tidak sama dengan anak lainnya. Usia delapan tahun hendak dibawa ke Mekah tapi oleh Tuan Hola (Holle) diajak sekolah di Sukabumi. Ia merasa terlalu banyak paksaan (bait 1-30)

(b) Menggambarkan ketika usia semakin tua

pangrungu tamba ripuh,  
ngandika loba sésana.  
usik malik beuki loba nu teu tepi,  
tepi ka weléhna.

70. Urang buyut Kartasura,  
bujangga kuna pangrawit,  
lalana ti Jogjakarta,  
nya buyut kula pribadi,

Di dalam “Aji Wiwitan Basa Kolot 76 Nomor” pasal 18 dikemukakan mengenai masa peniunnya yang telah dijalani selama lima tahun dan gajinya sebesar Rp 47,50, pada pasal 19 dikisahkan mengenai pengalamannya menonton pesta selamatan Sri Maharaja (Kartini, 1985: 76).

(c) Pengalaman berpuasa, pada Kinanti Kukulu di Kayu-kayu

24. Salatri tuman ngadalu,  
peurih peujit ti leuleutik,  
tatapana ti bubudak,  
nyenen Kemis geus maranti  
lara jeung bapa kaula,  
kapanggihna ku pribadi.

---

<sup>22</sup> Rusyana, 1980.

25. leuwih lima welas tahun,

- (d) Pengalaman menunaikan rukun Islam yang kelima, di antaranya disajikan dalam "Pangkurangna Nya Hidayat"<sup>23</sup>
- (e) Pengalaman berguru agama dan bergaul dengan bangsa Belanda disampaikan dalam *Istilah*<sup>24</sup>
- (f) Pengalaman hidupnya<sup>25</sup> sebagai penghulu, mis pada bait ke 15 Rol 7875 menyebutkan jabatannya (*Tadi hirup panghulu Bandung*) pada "Kinanti teu Kacatur Batur" (larik ke-15), "Kinanti Kukulu di Layu-layu" (larik ke 103),
- (g) Ungkapan kemarahan dan kekesalan terhadap orang-orang yang mencelanya, misalnya pada "Aji Wiwitan Gendingan Dangding" jilid I, III, dan IV; "Aji Wiwitan Basa Kolot", dan "Aji Wiwitan Carita Lebaran nepi ka Puasa"<sup>26</sup>.

## b. Agama

Naskah-naskah karya HHM hampir selalu dikaitkan dengan tauhid, baik keseluruhan teks maupun sebagian, di antaranya:

- 1) "Kinanti Jung Indung Turun"<sup>27</sup> pada bait 31-selesai.
  - a. *Seringkali menyebut Tuhan (Gusti)*, mis pada "Kinanti Tuter teu Kacatur Batur" (36 kali), "Kinanti Kukulu di Kayu-kayu" (40 kali),
  - b. Keyakinan akan adanya pencipta, mis pada "KinantiTuter teu Kacatur Batur" bait ke 16-akhir
- 2) "Aji Wiwitan Aji Saka I-II"<sup>28</sup>
- 3) "Aji Wiwitan Verslag II, Sambungan Basa Lancaran"<sup>29</sup>
- 4) "Aji Wiwitan Verslag III, Sambungan Basa Lancaran"<sup>30</sup>
- 5) *Martabat Tujuh*<sup>31</sup>
- 6) *Qur'anul Adhimi*<sup>32</sup>

---

<sup>23</sup> Rosidi, 1989: 33

<sup>24</sup> Rosidi, 1989: 48

<sup>25</sup> HHM pernah menjadi guru agama di Masjid Agung Garut (1882-1889), *Hoofd* Panghulu Aceh (1893-1895), dan *Hoofd* Panghulu Bandung (1895-1918) (Kartini, 1985: 126).

<sup>26</sup> *Ibid.*, 1985: 127.

<sup>27</sup> Rusyana, 1980: 148-172.

<sup>28</sup> Pada teks ini dibahas mengenai Allah, Nabi Muhammad, surga dan neraka, iman, salat, serta Qur'an (Kartini, 1985: 100-104).

<sup>29</sup> Teks bersisi bahasan mengenai tafsir beberapa ayat suci Al-Qur'an, dan arti *La ilaaha illallah* (*Ibid.*, 1985: 90-92).

<sup>30</sup> *Ibid.*, 1985: 90-92.

<sup>31</sup> Rosidi, 1989: 291-309.

<sup>32</sup> Rosidi, 1989: 293-470

### c. Budaya

Karya-karya HHM banyak menggambarkan pengetahuannya tentang alam<sup>33</sup> dan budaya Sunda. Misalnya:

- 1) *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta*<sup>34</sup>
- 2) *Buku Leutik Jadi Pertelaan Adatna Jalma-jalma di Pasundan*<sup>35</sup>

### 1.3 Diksi

HHM sangat pandai memainkan dan memadukan kosa kata. Kekayaan akan alam dan pengalamannya tergambar dalam ungkapan yang sangat menarik dan seringkali unik, walaupun bagi kalangan pembaca tertentu menjadi sulit dipahami. Di dalam teks terdapat penggunaan ungkapan yang telah dikenal oleh masyarakat dan ada juga yang diungkapkan oleh HHM sendiri. Berikut contoh diksi yang menjadi ciri khas HHM, yang dikutip dari microfilm naskah yang sedang dikerjakan, yaitu dari Cod. Or 7881 dan 7885.

- 1) Pada naskah “Dangdanggula Sirna Rasa Rasaning Pati” sering muncul frasa jajaten tulen;
- 2) Birahi dan sir digunakan untuk menggambarkan kesadaran beragama bukan hawa napsu.
- 3) HHM membandingkan gunung Himalaya dengan tempat yang ada di tatar Sunda sehingga muncul larik:

16. *Himalaya di Pasundan,*  
*heuleut beurang heuleut peuting,*

...

- 4) HHM juga memadukan sastra dengan ajaran agama, baik yang diambil dari Al-Qur’an maupun Hadis, misalnya pada larik-larik berikut.

➤ geuning lain *amantu billahi*, (Or. 7885d: 6)

...

aya sotéh ayat *wa bil akhirati*,  
kakara *hum yuqinuna*.

➤ *Daismul haq* ngahariring gending (Or. 7885d: 16)

➤ medal *ayatuhum durahum* (Or. 7885d: 19)

➤ boga basa mu’min *amantu billahi* (Or. 7885d: 40)

- 5) Pengaruh ilmu Tajwid juga mungkin berpengaruh sehingga untuk kata mungkin ditulis mungkin. Hal ini berkaitan dengan *ihfa*.

---

<sup>33</sup> Lihat Rosidi, 1983:65-73

<sup>34</sup> Di dalamnya terdapat keterangan mengenai ngidam, merawat orang hamil, khitanan, pernikahan, bertani di Priangan, *palintangan*, dan lain-lain “Aji Wiwitan Verslag II, Sambungan Basa Lancaran” (Ibid, 1985: 119-122).

<sup>35</sup> Isinya di antaranya mengenai cara menggarap tanah atau sawah, jual beli, pinjam-meminjam, gadai, penyelesaian sengketa, dll. (Ibid, 1985: 122-124).

Pemilihan diksi ini memiliki kesamaan dengan “Aji Wiwitan: Petikan Ayat Kur’an Suci” (buku jilid ka-2)<sup>36</sup> dan naskah lainnya yang sejenis. Ayat-ayat Qur’an diterangkan dengan cara: (1) diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda secara bebas, (2) ditafsirkan menurut visinya sendiri, dan (3) diberi catatan yang maksudnya menjelaskan baik secara langsung maupun tidak langsung<sup>37</sup>.

Sebagai tokoh yang hidup pada abad ke-19 – 20, HHM juga mengenal bahasa Jawa sehingga di antara dangdingnya terdapat ungkapan yang ditulis dalam bahasa Jawa, seperti pada Cod. Or. 7876.

## 2.4 Purwakanti

Purwakanti yang paling banyak digunakan dalam guguritan karya HHM adalah margaluyu<sup>38</sup> dan laraspurwa<sup>39</sup>. Penggunaan purwakanti ini sangat membantu dalam proses transliterasi karena seringkali tulisan tidak jelas.

### a. Contoh purwakanti margaluyu:

82. Tékad kaula baheula,  
heula Gusti batan abdi,  
tékad kaula baheula,  
heula abdi batan bakti,  
bakti bukti geus nepi,  
kana lima welas taun,  
taunan caréraman,  
mana ditarik sing malik,  
dijimatan ku babaran ka gustina. (Cod. Or. 7881a)

### b. Contoh purwakanti laraspurwa:

Di dieu arek rahayu,  
moal leungiteun kabeuki,  
moal beakeun kabetah,  
moal leungiteun kabeuki,  
moal beak geutah rasa,  
moal beak mukti ati.

---

<sup>36</sup> Lihat Kartini: 1985: 49-57.

<sup>37</sup> Ibid, 1985: 51-52.

<sup>38</sup> Kata terakhir larik sebelumnya menjadi kata pertama larik berikutnya.

<sup>39</sup> Pengulangan kosa kata awal larik sebelumnya

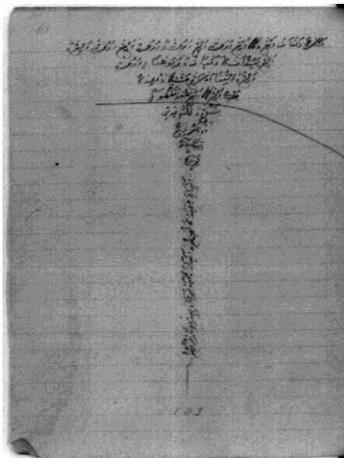
#### 1.4 Patokan Pupuh

Kegiatan menulis dangding di kalangan pejabat juga merupakan perwujudan dari adanya anggapan bahwa pada saat itu menulis dangding merupakan sebuah prestise, gambaran kepujangaan seseorang. Karena itu banyak sastrawan yang menulis guguritan dan wawacan, tidak terkecuali HHM. Tetapi berbeda dengan naskah dangding lainnya, pada guguritan karya HHM sangat jarang ditemukan kesalahan gurulagu dan guruwilangan. Tetapi mengenai karakter pupuh seringkali diabaikan. HHM tidak terlalu menaati aturan karakter pupuh, seperti yang dikemukakan oleh Rosidi (1983: 59), tetapi guru lagu dan guru wilangannya tepat.

#### 1.5 Penomoran dan Tanda Baca

Ada dua penomoran dalam naskah, yaitu nomor halaman dan *pada* (bait). Nomor halaman pada naskah-naskah HHM tidak sama, ada yang setiap halaman diberi nomor dan ada juga setiap dua halaman.

Berdasarkan naskah guguritan yang ada, dapat disimpulkan bahwa HHM (atau mungkin sekretarisnya) selalu memberikan petunjuk mengenai jumlah *pada* (bait) setiap teks. Pada Cod. Or 7881 setiap bait diberi nomor sehingga tidak ada kemungkinan bait yang terlewat ketika proses transliterasi, sedangkan pada Cod. Or 7885 nomor bait hanya ditunjukkan pada halaman tertentu. Tetapi setiap akhir teks selalu dituliskan nomor bait (*pada*) seperti pada gambar berikut.



Selain itu juga terdapat penggunaan tanda ralat tambahan pada naskahnya, seperti yang terjadi pada Cod. Or 7885, seperti pada gambar berikut.



Sampai saat ini belum ditemukan iluminasi pada naskah-naskah HHM. Hiasan yang ada hanya sedikit, misalnya gambar bunga pada “Sinom Wawarian”

### **Penutup**

Sangat banyak yang bisa dipelajari dan diteliti dari naskah-naskah karya HHM, tetapi sangat sedikit orang yang menelitinya. Hal ini terjadi karena tiga keterbatasan, yaitu keterbatasan untuk mendapatkan naskah, membaca naskah, dan menelaah isinya. Untuk pemecahan masalah yang pertama diperlukan data dan dana, masalah yang kedua memerlukan filolog, dan yang ketiga ahli agama. Karena itu, agar penggarapan naskah-naskah HHM berhasil dengan sempurna diperlukan kolaborasi ketiganya. Semoga.

### **Daftar Pustaka**

- Kartini, Tini dkk.. 1985. *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Madjid, M. Dien. 2004. C. Snouck Hurgronje: Islam dan Nusantara”. Makalah pada Seminar Kajian Kritis Pandangan Snouck Hurgronje tentang Aceh. Banda Aceh: 14-15 Agustus 2004.
- Rosidi, Ajip. 1983. *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip 1989. *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*. Jakarta: Pustaka.
- Ruhaliyah. 2006. “Pedoman Transliterasi Aksara Sunda Kuna, Cacarakan, dan Pegon”. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Rusyana, Yus. 1969. *Galuring Sastra Sunda*. Bandung: Gununglarang.
- Rusyana, Yus dan Ami Raksanagara. 1980. *Puisi Guguritan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

